

Studi Deskriptif Nilai Karakter *Respect & Responsibility* di MAN Kota Bandung

Riska Pubi Larasati, Eneng Nurlaili Wangi

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

riskapubilarasati@gmail.com, nurlailiyunar@gmail.com

Abstract —Character education is needed to make individuals have good behavior, because good character will create other good things. This is of course also needed to improve the current situation of students who still do not have good behavior, for example what happened at MAN Bandung City where there are still students who cheat, come late to school, and also do bullying. Therefore, character education is an important component to overcome this. This study aims to determine how character education in Madrasah Aliyah Negeri Bandung is based on the perceptions of students, parents, and teachers. This study uses a quantitative approach with a descriptive method, with 367 research subjects. The measuring instrument used in this research is based on Thomas Lickona's theory which has been adapted into Indonesian by Nurlaili Wangi, Rosiana D., Nuraini Nanan, and Aslamawati Yuli (2020) namely the Respect & Responsibility School Culture Survey measuring instrument. The results obtained from this study indicate that students' respect behavior is in the high category with a percentage of 85.7%, meaning that it can be interpreted that students are able to respect themselves, others, and their environment. While the aspects of responsibility and bullying are respectively at 59.7% and 53.9% which are in the medium category, meaning these two aspects still need to be optimized. While in adult subjects, respect and responsibility aspects are in the high category with 56.8% and 95.9% meaning that it shows that adults in MAN Bandung City already have good character in respect & responsibility aspects.

Keywords— *Madrasah Aliyah Negeri Kota Bandung, Respect & Responsibility, Value of Education Character*

Abstrak—Pendidikan karakter dibutuhkan untuk menjadikan individu memiliki perilaku yang baik, karena karakter yang baik akan menciptakan hal-hal baik lainnya. Hal ini tentu juga dibutuhkan untuk memperbaiki keadaan para siswa saat ini yang masih belum memiliki perilaku yang baik, contohnya yang terjadi di MAN Kota Bandung dimana masih ada siswa yang menyontek, datang terlambat ke sekolah, dan juga melakukan *bullying*. Maka dari itu, pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting untuk mengatasi hal tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bandung berdasarkan persepsi dari siswa, orang tua, dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, dengan subjek penelitian sebanyak 367 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Thomas Lickona yang sudah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia Nurlaili Wangi, Rosiana D., Nuraini Nanan, dan Aslamawati Yuli (2020) yaitu alat ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey*. Hasil yang diperoleh dari

penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *respect* siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 85.7%, berarti dapat diartikan siswa sudah dapat menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Sedangkan aspek *responsibility* dan *bullying* masing-masing berada pada 59.7% dan 53.9% yang berada pada kategori sedang berarti dua aspek ini masih perlu dioptimalkan. Sedangkan pada subjek dewasa, aspek rasa hormat dan tanggung jawab berada pada kategori tinggi dengan 56.8% dan 95.9% berarti menunjukkan bahwa orang dewasa di MAN Kota Bandung sudah memiliki karakter yang baik dalam aspek *respect & responsibility*.

Kata Kunci— *Madrasah Aliyah Negeri Kota Bandung, Nilai Pendidikan Karakter, Respect & Responsibility*.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibanding makhluk lain, karena manusia diberikan akal untuk berpikir. Dengan adanya anugerah yang diberikan Allah SWT tersebut sudah tugasnya manusia untuk mengoptimalkan anugerah tersebut dengan cara belajar Dalam KBBI, belajar didefinisikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau usaha untuk memperoleh ilmu. Proses belajar pada diri seseorang tidak akan lepas kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik (2001) mengartikan pendidikan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi peserta didik supaya dapat menempatkan diri dengan baik terhadap lingkungan, maka dengan demikian akan menciptakan perubahan dalam diri ke arah yang positif yang memungkinkan dirinya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan mengenai sistem pendidikan nasional yang menerangkan fungsi serta tujuan dari pendidikan nasional disajikan di dalam pasal 3 yang menerangkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi meningkatkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut, berarti selain siswa dituntut untuk menjadi individu yang baik dalam hal kognitif, individu juga dituntut untuk memiliki sikap yang demokratis serta bertanggung jawab, yang mana hal ini

termasuk ke dalam lingkup pendidikan karakter.

Prasetyo dan Rivasintha (2003) Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem pembentukan nilai karakter untuk para siswa yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang baik. Di Indonesia, terdapat program yang dibuat oleh pemerintah untuk menciptakan karakter yang baik pada siswa, yaitu PPK (Program Penguatan Karakter) mempunyai tujuan untuk membekali para siswa menjadi generasi emas di tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan karakter yang baik untuk mengarungi dinamika perubahan di masa depan nilai-nilai utama dari Program Penguatan Karakter ini adalah religius, kemandirian, nasionalisme, rasa gotong-royong, serta integritas. Selain itu, di Jawa Barat sendiri khususnya Pemerintah Kota Bandung telah membuat program bernama Bandung Masagi dengan adanya program ini diharapkan bahwa kekerasan di dunia Pendidikan serta perpindahan di sekolah harus dihapuskan dan menurutnya, program ini adalah sebagai wujud nyata dari revolusi mental yang akan membuat anak-anak di Bandung mempunyai akar jati diri sehingga mampu menghadapi kompetensi di abad-21, serta program ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter individu jadi kuat dengan makanan yang bergizi, memiliki akal yang cerdas karena diberi ilmu dan juga memiliki akhlak yang baik melalui pemberian ilmu spiritual (Disdik, 2017).

Meskipun upaya-upaya untuk pendidikan karakter telah diberikan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah namun hal-hal yang bersifat negatif tetap masih terjadi seperti kasus perundungan yang masih marak terjadi di Kota Bandung, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) menilai bahwa kasus perundungan masih marak terjadi di sekolah baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta bahkan di tahun 2018 tercatat 8 kasus perundungan di sekolah termasuk kedalam kategori berat (IDNtimes, 2020). Pada bulan Mei, 2020 juga terjadi kasus mengenai anak SMP dengan inisial (ND) ini menjadi pengedar ganja via *facebook*, anak SMP tersebut tidak sendirian melainkan dengan seorang lainnya yang berinisial (WL) yang berada 5 tahun lebih tua (Kompas, 2020). Contoh lainnya, terjadi di bulan Juli 2020 di Kota Bogor, yaitu ada beberapa siswa yang tidak menghormati seorang guru ketika guru tersebut memberikan pengarahan saat kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) melalui media sosial karena masa pandemi ini, lalu siswa-siswa tersebut memberikan komentar yang sangat tidak bermoral kepada guru tersebut (Republika, 2020). Selain itu, pada bulan Agustus 2020 di Bandung terdapat siswa SMA yang membunuh kekasihnya yang juga masih duduk di bangku SMA, pembunuhan itu dilakukan dengan alasan kecemburuan siswa tersebut dengan tega membunuh siswi dengan cara menjerat lehernya lalu mayatnya dimasukkan kedalam karung (Pikiran Rakyat, 2020). Selain itu masalah yang sering terjadi

lainnya misalnya siswa mencontek, siswa yang menyalahi aturan pemakaian seragam, ataupun siswa yang masih sering bolos sekolah dan sering terlambat masuk sekolah. Selain itu, di Madrasah Aliyah Negeri yang menjadi tempat penelitian juga memiliki masalah dalam karakter yaitu terkadang masih ada kejadian yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab dan perundungan contohnya siswa yang mengikuti geng motor, dimana menurut (Irmayani, 2018) bahwa geng motor merupakan suatu perkumpulan dari banyaknya individu yang awalnya memiliki hobi yang sama yang tertarik terhadap motor dan sering melakukan konvoi atau *touring* namun disini itu geng motor kini menjadi sebuah cerminan dari kenakalan remaja dikarenakan banyak kasus geng motor yang melakukan penganiayaan, pencurian, balap liar, atau juga merusak fasilitas umum. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengikuti perkumpulan geng motor belum dapat mengoptimalkan dirinya untuk dapat memiliki nilai karakter *respect & responsibility* karena pencurian, balap liar atau merusak fasilitas umum mencerminkan bahwa remaja tidak dapat mempertanggung jawabkan dan bersikap hormat terhadap lingkungan sosial, dimana seharusnya remaja bertindak sebagai remaja yang memiliki tanggung jawab untuk menempuh pendidikan, menuntut ilmu, mencerminkan diri sebagai remaja yang patuh akan aturan negara, dan menghormati fasilitas yang dibuat pemerintah untuk dilindungi, dan juga remaja tersebut berarti memiliki kecenderungan untuk berperilaku *bullying* karena melakukan penganiayaan terhadap orang lain, dimana hal ini dapat terjadi karena remaja tidak memiliki rasa *respect & responsibility* maka dari situ timbul perilaku *bullying*.

Contoh kasus di atas dapat menjadi bukti bahwa Pendidikan karakter harus dijadikan prioritas utama yang harus lebih diperhatikan lebih lanjut karena terbukti bahwa minimnya pendidikan karakter pada individu dapat menimbulkan berbagai hal yang tidak baik, meskipun beberapa upaya telah dilakukan pemerintah, namun hal tersebut belum tentu menjamin bahwa pendidikan karakter telah terinternalisasi pada diri seseorang khususnya peserta didik, dan tentunya atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada peserta didik menjadi tantangan bagi sekolah khususnya guru dalam pemberian pendidikan karakter bagi peserta didik karena guru memiliki posisi yang strategis untuk membentuk karakter peserta didik dapat melalui pelajaran yang diberikan ataupun dengan mengembangkan potensi siswa melalui pembinaan hal ini juga seperti apa yang dikatakan oleh Stiff William dalam (Tsai, 2012) bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan studi lapangan dan berkelanjutan melalui semua kelas dan diajarkan oleh semua guru.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk membahas mengenai Studi Deskriptif Pendidikan karakter : *respect & responsibility* di MAN Kota Bandung. Pentingnya penelitian ini tentunya untuk melihat bagaimana penghayatan siswa, guru dan orang tua mengenai nilai pendidikan karakter *respect & responsibility* di MAN Kota Bandung. Seperti yang dikatakan oleh Lickona (1991)

mengatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter itu karena karakter merupakan kepemilikan dari segala hal yang baik maka dari itu sebagai orang tua, guru dan juga lingkungan memiliki tugas untuk mengajarkan anak-anak dan pengajaran tersebut harus memuat karakter, selain itu menurut Hamid dan Saebani (2013) pentingnya pendidikan karakter yaitu : 1) membentuk siswa untuk memiliki pikiran yang rasional, dewasa, serta tanggung jawab; 2) mengembangkan sikap mental yang baik; 3) membina kepekaan sosial siswa; 4) membangun sikap yang optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan; 5) membentuk kecerdasan emosional; 6) membentuk siswa yang bersikap penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri. Selain itu juga, tujuan awal terbentuknya pendidikan karakter adalah untuk memberikan bagaimana contoh karakter yang baik kepada para siswa (Skaggs & Bodenhorn, 2006), manfaat terlaksananya pendidikan karakter juga dibuktikan oleh sejumlah penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi akademik, juga menjauhkan siswa dari pada kegiatan yang beresiko (Bergmark, 2008; Berkowits & Hoppe, 2009 ; Katilmis dkk., 2011; Parker dkk., 2010; Skaggs & Bodenhorn, 2006) selain itu tentunya, pendidikan karakter penting untuk membekali para siswa agar terhindar dari perilaku yang menyimpang dan perilaku yang negatif dimana dasar-dasar karakter yang baik ini adalah hasil dari *respect & responsibility*, karena Lickona (1991) menjelaskan bahwa dua nilai ini merupakan nilai inti dari segala nilai yang ada, serta mempunyai tujuan nilai yang nyata yaitu memiliki nilai-nilai yang positif bagi semua orang baik sebagai individu ataupun menjadi bagian dari masyarakat, dua nilai ini tentu saja dianggap penting karena sebagai nilai yang mengembangkan jiwa yang sehat, menumbuhkan rasa peduli terhadap hubungan interpersonal, menciptakan masyarakat yang humanis serta demokratis dan juga dapat menciptakan dunia yang adil serta damai. Rasa hormat dan tanggung jawab memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup yang demokratis dan humanis yang ditopang dengan kesehatan jiwa sehingga menjadi pribadi yang menjunjung tinggi kedamaian dan keadilan. Selain itu ketidak adaan 2 nilai ini juga dapat menimbulkan banyaknya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya tawuran, korupsi, perzinahan, perampokan dan hal lainnya itu disebabkan oleh minimnya pemahaman manusia akan nilai tanggung jawab sebagai makhluk sosial, karena pendidikan yang mengedepankan kognitif saja dapat menimbulkan manusia dengan sikap yang individualis yang tidak tahu cara menghargai orang lain ditengah-tengah keberadaanya dalam lingkungan atau masyarakat (Husni & Norman, 2015).

Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter : *Respect & Responsibility* di MAN Kota Bandung” pemilihan sekolah Madrasah Aliyah ini karena ingin melihat bagaimana pendidikan karakter di tingkat Madrasah Aliyah di Kota Bandung apakah pelaksanaan pendidikan karakternya sudah baik atau

belum seperti penelitian pendidikan karakter di sekolah dasar di Bandung yang dilakukan sebelumnya oleh Wangi, Rosiana, dkk (2020) bahwa pendidikan karakter tingkat sekolah dasar di Kota Bandung berada pada kategori cukup sampai baik, maka dari itu kali ini peneliti ingin melihat apakah pendidikan karakter di tingkat Madrasah Aliyah sudah baik atau belum, selain itu juga karena madrasah umumnya menekankan nilai-nilai agama, dan menurut Hamdani dan Saebani (2013) bahwa karakter atau akhlak merupakan buah hasil dari proses individu menjalankan ajaran agamanya maka, harusnya karakter akan tercipta dengan otomatis apabila seseorang telah melakukan ajaran agamanya dengan baik. Maka dari itu, peneliti ingin tahu bagaimana penghayatan siswa, guru, dan orang tua mengenai nilai karakter *respect & responsibility* yang ada di MAN Kota Bandung menggunakan konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona, dimana sekolah adalah salah satu tempat untuk mengerjakan moral kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran perilaku siswa, guru, dan orang tua mengenai nilai karakter *respect & responsibility* di MAN Kota Bandung? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat “Bagaimana gambaran perilaku siswa, guru, dan orang tua mengenai nilai karakter *respect & responsibility* di MAN Kota Bandung?”

II. METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan penelitian kuantitatif yaitu studi deskriptif. Sesuai dengan yang sudah ditulis pada tujuan penelitian, maka penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bandung.

Variabel dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter khususnya rasa tanggung jawab dan rasa hormat karena dua nilai tersebut adalah dua nilai utama dari nilai-nilai yang ada, yang dilihat dari teori Lickona. Lickona (1991) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan yaitu *Respect & Responsibility School Culture Survey* yang disusun oleh Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004). Alat ukur akan ditujukan kepada para siswa dari kelas X sampai kelas XII dengan, orang tua murid, kepala sekolah, guru serta staff sekolah. Menggunakan Teknik *simple random sampling*, yang berarti setiap orang yang ada dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sample dari dua sekolah yaitu MAN 1 dan MAN 2. Sampel yang didapat adalah sebanyak 367 orang yang terdiri dari 172 orang dari MAN 1 Kota Bandung dan 195 orang dari MAN 2 Kota Bandung.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABEL 3 HASIL PENGOLAHAN DATA ASPEK RESPECT PADA SISWA (N=293)

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tinggi	251	85.7	85.7
	Sedang	37	12.6	98.3
	Rendah	5	1.7	100.0
	Total	293	100.0	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh 85,7% subjek anak memiliki sikap menghargai yang berada pada kategori tinggi, sebanyak 12,6% berada pada kategori sedang, dan sisanya 1,7% berada pada kategori rendah. Pada aspek menghargai subjek siswa berada pada kategori tinggi, artinya bahwa sebagian besar subjek anak mempersepsikan dirinya sudah dapat melakukan aspek menghargai yaitu dalam bentuk menghormati diri sendiri juga orang lain, orang lain, dan lingkungan hal ini seperti yang dikatakan Lickona (1991) penghormatan terhadap diri sendiri yaitu mengharuskan diri kita untuk melakukan nilai-nilai yang positif, sedangkan penghormatan terhadap orang lain itu misalnya tetap dapat menilai orang yang dibenci sebagai individu yang sama seperti kita yang memiliki nilai, berdasarkan pada Lickona berarti sebagian siswa sudah memiliki perilaku tersebut. Sedangkan sebagian lainnya subjek anak yang berada pada kategori sedang dan rendah menunjukkan belum sepenuhnya siswa dapat menunjukkan dan menjalankan perilaku tersebut.

TABEL 4 HASIL PENGOLAHAN DATA ASPEK RESPONSIBILITY PADA SISWA (N=293)

		<i>FREQUENCY</i>	<i>PERCENT</i>	<i>CUMULATIVE PERCENT</i>
VALID	Tinggi	116	39.6	39.6
	Sedang	175	59.7	99.3
	Rendah	2	0.7	100.0
	TOTAL	293	100.0	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh 39,6% subjek siswa memiliki sikap tanggung jawab yang berada pada kategori tinggi, sebanyak 59,7% subjek siswa memiliki sikap tanggung jawab yang berada pada kategori sedang, dan sisanya sebanyak 0,7% berada pada kategori rendah. Pada aspek tanggung jawab subjek siswa berada pada kategori sedang, artinya bahwa sebagian besar subjek siswa sudah menghayati dirinya dalam aspek tanggung jawab dan sudah merasa cukup dapat bertanggung jawab dengan cara membantu, mendukung teman, berpikir dan bertindak

TABEL 1 HASIL PENGOLAHAN DATA RESPECT PADA DEWASA (N=74)

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tinggi	42	56.8	56.8
	Sedang	30	40.5	40.5
	Rendah	2	2.7	2.7
	Total	74	100.0	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh 56,8% subjek dewasa memiliki sikap menghargai yang berada pada kategori tinggi, sebesar 40,5% berada subjek dewasa berada pada kategori sedang, dan sisanya 2,7% berada pada kategori rendah. Pada aspek menghargai subjek dewasa berada pada kategori tinggi, artinya bahwa sebagian besar subjek dewasa dapat menghayati bahwa dirinya sudah melakukan dan menunjukkan sikap menghargai yaitu dalam bentuk menghormati hak, martabat serta menghargai setiap orang yang ada di lingkungan sekolah. Lickona (1991) mengatakan bahwa menghargai itu artinya individu dapat menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, dalam konteks ini berarti orang dewasa di sekolah sudah dapat menghargai dirinya sendiri, warga sekolah lain dan termasuk dapat menghargai para siswa. Sedangkan sebagian lainnya yang berada pada kategori sedang dan rendah menunjukkan bahwa subjek dewasa belum sepenuhnya menunjukkan dan melakukan perilaku tersebut.

TABEL 2 HASIL PENGOLAHAN DATA ASPEK RESPONSIBILITY PADA DEWASA (N=74)

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tinggi	71	95.9	95.9
	Sedang	3	4.1	100.0
	Total	74	100.0	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh 95,9% subjek dewasa memiliki tanggung jawab yang berada pada kategori tinggi, sedangkan sisanya 4,1% berada pada kategori sedang. Pada aspek tanggung jawab subjek dewasa berada pada kategori tinggi, artinya bahwa sebagian besar subjek dewasa sudah menghayati bahwa dirinya dapat bertanggung jawab dengan cara membantu orang lain, berdiri tegak untuk hal yang mereka lakukan, serta dapat berpikir dan bertindak dalam menghadapi masalah. Lickona (1991) menyatakan bahwa tanggung jawab itu berorientasi kepada orang lain, berarti orang dewasa sudah memiliki sikap memberikan perhatian kepada orang lain dan juga dapat melakukan hal positif untuk saling melindungi satu sama lain dengan orang lain. Sedangkan sebagian lainnya yang berada pada kategori sedang belum sepenuhnya menunjukkan dan melakukan perilaku tersebut.

dalam memecahkan masalah, dan berpikir positif slain itu juga menurut Lickona (1991) artinya memiliki rasa tanggung jawab yaitu para siswa sudah dapat mendukung satu sama lain, dapat meringankan beban orang lain, dan mampu membuat dunia ini sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang. Sedangkan sebagian lainnya subjek siswa yang berada pada kategori tinggi mempersepsikan dirinya telah dapat menunjukkan dan menjalankan perilaku tersebut.

TABEL 5 HASIL PENGOLAHAN DATA ASPEK BULLYING PADA SISWA (N=293)

		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	6	2.0	2.0
	Sedang	158	53.9	56.0
	Rendah	129	44.0	100.0
	Total	293	100.0	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh 2% subjek siswa memiliki sikap *bullying* yang berada pada kategori tinggi, 53,9% berada pada kategori sedang, dan 44% berada pada kategori rendah. Pada aspek *bullying* subjek anak berada pada kategori sedang, artinya bahwa sebagian besar subjek anak mempersepsikan dirinya masih menemukan dan melakukan perilaku *bullying* dengan cara mengejek nama orang tua, mengejek karena kalah dalam bermain *game*, dan mengejek karena fisik. Sedangkan sebagian lainnya subjek anak yang berada pada kategori tinggi dan rendah yang menunjukkan sudah dapat menghindari perilaku *bullying*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Partisipan dari siswa MAN di Kota Bandung memiliki presentase tertinggi pada aspek menghargai yang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 85,7%, lalu pada aspek tanggung jawab siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 59,7%, dan untuk aspek *bullying* siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 53,9%. Dapat diartikan bahwa subjek siswa sebagian besar sudah dapat menghargai dirinya sendiri dan juga dpaat menghargai orang lain, sedangkan untuk aspek tanggung jawab sebagian siswa sudah memiliki rasa untuk membantu orang lain, meringankan beban orang lain.
2. Partisipan dewasa di MAN Kota Bandung memiliki persentase tertinggi berada pada aspek menghargai yang masuk pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,8% dan pada aspek tanggung jawab juga masuk pada kategori tinggi dengan persentase

sebesar 95,9%.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Bandung sudah memiliki karakter yang baik dalam hal rasa hormat namun perlu ditingkatkan lagi pada aspek tanggung jawab dan perlu diberikan upaya agar *bullying* pada ditingkat rendah sehingga seluruh siswa dapat memiliki karakter yang lebih baik.

ACKNOWLEDGE

Tiada henti peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, dan terimakasih kepada banyak pihak yang telah bersedia membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan kepada peneliti akan dibalas kebaikannya oleh Allah SWT, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu, Mokhtar, & Hasan (2015). How to Develop Character Education of Madrassa Students in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 9(1), 79-86. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/71404-EN-how-to-develop-character-education-of-ma.pdf> pada tanggal 23 November 2020
- [2] Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Education*. Washington DC: Character Education Partnership
- [3] Disdik. 2017. Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Diakses dari <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020
- [4] Fathurrahman. 2020. Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona Dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif – Intorkonektif). *Al-Tarbiyah Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.5 No.2
- [5] Fitria, Nurul. 2017. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp> diakses pada tanggal 29 Oktober 2020
- [6] Hamid, Hamdani & Saebani, B. Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- [7] Husni R., dan Efrita Norman. 2015. Deliberalisasi Pendidikan Karakter “Respect And
- [8] Responsibility” Thomas Lickona. Diakses dari ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN diakses pada tanggal 14 Februari 2021
- [9] Info Diknas. 2020. Pendidikan Karakter dan Peran Pemerintah. Diakses dari <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020
- [10] Irmayani, N. (2018). FENOMENA KRIMINALITAS remaja PADA AKTIVITAS GENG MOTOR. *Sosio Informa*, 4(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1220>
- [11] Istiningih. 2016. Character Education of the Most Developed Countries in ASEAN. Diakses dari <http://www.asianonlinejournals.com/index.php/JEELR/article/view/81/69> diakses pada tanggal 23 November 2020
- [12] Jabar, Idntimes. 2020. DP3APM : Kasus Bullying Anak Rawan Terjadi Di Sekolah. Diakses dari <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/azzis-zilkhairil/dp3apm-bandung-kasus-bullying-anak-rawan-terjadi-di-sekolah/4> diakses pada tanggal 29 Oktober 2020
- [13] Junaidi, Zuhdan. 2015. Pengaruh Subject Specific Pedagogy Tematik Terhadap Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8610> pada tanggal 10 Januari 2021
- [14] KBBI. 2020. Definisi Belajar. Diakses dari <https://kbbi.web.id/belajar> diakses pada tanggal 27 Oktober 2020
- [15] Kemendikbud. 2020. Cerdas Berkarakter. Diakses dari https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=733 diakses pada tanggal 28 Oktober 2020
- [16] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional. Diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pe-mbenahan-pendidikan-nasional/0/art_ikel_gpr pada tanggal 27 Oktober 2020
- [17] Kompas. 2020. Siswa SMP di Bandung Barat Kendalikan Peredaran Ganja Via Facebook. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2020/05/13/12541491/siswa-smp-di-bandung-barat-kendalikan-peredaran-ganja-via-facebook> diakses pada tanggal 29 Oktober 2020
- [18] Kompas. 2020. Viral Komentar Tak Senonoh Murid Baru Saat MPLS Online. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/15/205529065/viral-komentar-tak-senonoh-murid-baru-saat-mpls-online-ini-kata-pengamat?page=all> pada tanggal 29 Desember 2020
- [19] Lickona, T. 2012. *Character Matters : Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [20] Lickona, T. 2012. *Educating For Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [21] Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : PT. Nusa Media.
- [22] Medcom. 2020. Kemendikbud Perkuat Pendidikan Karakter di 218.989 Sekolah. Diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0KvqdPRk-kemendikbud-perkuat-pendidikan-karakter-di-218-989-sekolah> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020
- [23] Oemar, Hamalik. 2001. *Pengertian Pendidikan dan Makna Pendidikan*. Diakses dari <https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/> pada Tanggal 27 Oktober 2020
- [24] Pikiran Rakyat. 2020. Kecemburuan Buat Pelajar SMA Tega Bunuh Pacar Sendiri Yang Masih di Bawah Umur. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01654656/kecemburuan-buat-pelajar-sma-di-rancaekek-tega-bunuh-pacar-sendiri-yang-masih-di-bawah-umur> pada tanggal 30 Desember 2020
- [25] Prasetyo, Rivashinta. 2020. Makna Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli. Diakses dari <https://www.silabus.web.id/makna-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli> pada tanggal 28 Oktober 2020
- [26] Republika. 2020. Murid Lecehkan Guru di Instagram, Psikolog : Krisis Moral. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/qdkigs282/murid-lecehkan-guru-di-instagram-psikolog-krisis-moral> pada tanggal 22 Desember 2020
- [27] Skaggs, G., & Bodenhorn, N. (2006). Relationships between implementing character education, student behavior, and student achievement. *Journal of Advanced Academics*, 18(1), 82–114.
- [28] <https://doi.org/10.4219/jaa-2006-345>
- [29] Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316> pada tanggal 29 Oktober 2020
- [30] Sulistiani, Wahyu Okta. 2017. *Loyalitas Dan Peran Aktif Siswa Dalam Mendukung Penguatan Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Wahyu-Okta-Sulistiani.pdf> pada tanggal 1 Juli 2021
- [31] Thooyibah N., Hartono R., Anggani Dwi L. (2019) The Implementation of Character Education in the English Teaching Learning Using 2013 Curriculum. *English Education Journal*, Vol 9 (2), DOI 10.15294/EEJ.V9I2.30058
- [32] Tsai, K., Agboola. 2012. Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), pp.163-170.
- [33] Unsriana, Ningrum. 2018. *The Character Formation of Children in Japan : A Study of Japanese Children Textbook on Moral Education*. Diakses dari <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/855023> pada tanggal 22 Desember 2020
- [34] Wangi, Rosiana, dkk (2020). *Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kota Bandung*. Diakses dari <http://karyailmiah.unisba.ac.id/> pada tanggal 13 Januari 2021
- [35] Wangi, Rosiana, Nuraini (2020). *Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur SCCP-II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan dan Perkembangan*. Fakultas Psikologi Unisba.
- [36] Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun dan Masruri, Muhsinatun Siasah. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Makalah Penelitian Pendidikan. Diakses dari http://eprints.uny.ac.id3004101Zuchdi_EDIT.pdf pada tanggal 29 Oktober 2020.
- [37] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.